

**Perjalanan Keimanan Tokoh Hasan Novel *Atheis* Karya Achiadat K. Mihardja dan Implikasinya**

Oleh

Baiti Kurnia Sari  
Munaris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
e-mail: [be2.baiti@gmail.com](mailto:be2.baiti@gmail.com)

**ABSTRACT**

The purpose of this research was to describe the journey of the faith of Hasan in the *Atheis* novel by Achiadat K. Mihardja and its implications for Indonesian language learning in Senior High School. This research used descriptive qualitative method. The results showed that the faith of Hasan as the main character of the story is unstable. This characterized by the journey of Hasan's faith which initially believed, then decreased, and ended with the return of Hasan's faith. The journey of Hasan's faith can be known based on indicators faith and unfaith. The results of this research were implicated in the Indonesian language learning activity in Senior High School grade twelve on the structural material and the rules of the novel also the interpretation of the means of the novel.

**Keywords :** journey of faith, implications, unfaith.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keimanan Hasan sebagai tokoh utama cerita tidak stabil. Hal ini ditandai dengan perjalanan keimanan Hasan yang awalnya beriman, kemudian mengalami penurunan, dan diakhiri dengan kembalinya keimanan Hasan. Perjalanan keimanan Hasan ini dapat diketahui berdasarkan indikator keimanan dan ketidakimanan. Hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII pada materi struktur dan kaidah novel serta interpretasi makna novel.

**Kata kunci :** implikasi, ketidakimanan, perjalanan keimanan.

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karya yang sangat kompleks hingga dapat menyoroti kehidupan manusia dari segi manapun. Sastra adalah sebuah karya yang bebas. Seseorang akan dengan bebas mengungkapkan dan membuat karyanya (Budianta, dkk: 2006: 15). Penulis membuat sebuah karya sastra pasti karena ingin ide atau gagasannya memberi inspirasi dan manfaat bagi pembacanya. Novel adalah salah satu jenis dari karya sastra. Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang ditulis naratif dalam bentuk cerita. Novel biasanya diceritakan panjang berisi tokoh-tokoh dan kelakuan mereka sehari-hari. Banyak jenis novel yang ditulis berdasarkan genre cerita, salah satunya adalah novel religius.

Novel religius biasanya ditulis melalui sudut pandang religi dan bersifat keagamaan. Meski biasanya novel tersebut berisi kisah romantis atau inspiratif, akan tetapi ditulis lewat sudut pandang religi dan keagamaan. Novel religi biasanya adalah novel yang menarik untuk diulas dan diambil manfaatnya.

Menurut, KBBI (2008: 15) agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Pengertian agama menurut KBBI tersebut memberikan bukti kepada kita bahwa suatu hal yang wajar apabila tema keagamaan mudah untuk diangkat menjadi tema-tema dalam novel dan bisa langsung dihayati serta diungkapkan dalam

sebuah karya sastra pada umumnya. Didukung dengan kehadiran tokoh-tokoh yang akan memperkuat konflik cerita. Tokoh adalah tokoh pelaku (Suyanto, 2012: 49) sedangkan menurut Nurgiyantoro, (2015: 165) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Keimanan seseorang yang ditonjolkan dalam novel atau karya sastra religius melalui tokoh dalam cerita akan menambah ketertarikan pembaca. Salah satu novel Indonesia yang bersifat religius dan menarik untuk diteliti adalah novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja yang ditulis pada tahun 1949. Novel ini menarik untuk diteliti karena novel *Atheis* menceritakan tentang kebingungan hidup seorang pemuda bernama Hasan. Kehadiran unsur-unsur keagamaan dalam sebuah karya sastra itulah yang dianggap memberikan contoh nilai-nilai kehidupan yang bermartabat bagi pembaca, khususnya anak sekolah. Pesan dari sebuah karya sastra yang disampaikan melalui rangkaian cerita biasanya lebih mudah dipahami dan diterima oleh pembacanya.

Dalam buku, Daradjat (2006) yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, dikatakan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk pedagogik. Hal ini tentu sangat sesuai dengan Kurikulum terbaru di Indonesia, yakni Kurikulum 2013. Kurikulum yang mengusung empat Kompetensi Inti yang salah satunya adalah

kompetensi Spiritual. Berkaitan dengan hal tersebut maka seperti yang kita ketahui bahwa novel adalah sebuah media pembelajaran yang dapat digunakan dengan efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII KD 3.1 dan 4.1 dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran perjalanan keimanan tokoh Hasan ini. KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik lisan maupun tulisan dan KD 4.1 Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun lisan. Melalui kedua KD tersebut, penelitian perjalanan keimanan tokoh Hasan ini dapat diajarkan kepada anak-anak SMA kelas XII.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimanakah perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?” yang mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peran tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja?
2. Bagaimanakah perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja?
3. Bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

#### **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah rancangan

deskriptif kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode heurmenetika. Artinya, baik heurmenetika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2000: 46—47).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja yang dicetak 2002 dengan jumlah halaman sebanyak 232 halaman dan diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis teks novel. Analisis teks novel tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis*.

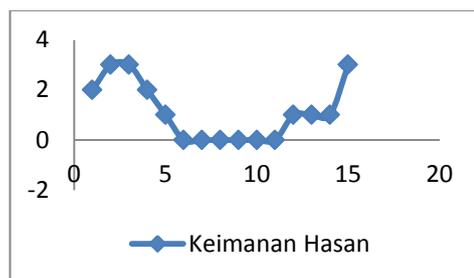
Langkah-langkah yang akan dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja dengan seksama secara keseluruhan.
2. Mencari data yang mengandung unsur keimanan dan ketidakimanan tokoh dalam novel berdasarkan indikator keimanan dan ketidakimanan.
3. Menganalisis penggalan-penggalan novel berdasarkan masing-masing indikator ketaatan maupun ketidaktaatan.

4. Menyimpulkan perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.
5. Merancang pembelajaran novel *Atheis* dalam pembelajaran sastra di SMA.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keimanan Hasan mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup parah. Di bawah ini adalah grafik perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja.



Grafik di atas dibuat oleh peneliti dengan melihat data pada setiap bagian sub bab novel. Seperti yang terlihat di atas, keimanan Hasan mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup parah. Angka pada garis vertikal menunjukkan tingkatan keimanan Hasan. Garis biru menunjukkan keimanan Hasan. Grafik di atas sudah cukup mewakili seperti apa gambaran perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja yang dipertanyakan pada rumusan masalah.

## Tokoh Hasan dalam Novel *Atheis*

Hasan adalah tokoh yang selalu ada dalam setiap bagian cerita. Tokoh Hasan diceritakan dari awal cerita oleh tokoh Saya, namun pada bagian lain seolah tokoh Hasan menceritakan dirinya sendiri dalam sebuah cerita pengalamannya sendiri. Tokoh Rusli, Kartini, dan Anwar memang banyak hadir dalam setiap bagian cerita hingga akhir untuk memperkuat konflik yang diceritakan.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, Hasan termasuk tokoh protagonis yang banyak mendapatkan empati dari pembaca. Tokoh utama dalam sebuah cerita memang cenderung menjadi tokoh protagonis. Kebimbangan dan ketidakkonsistenan tokoh Hasan membuat pembaca mengingat Hasan dengan baik dan mengikuti emosi Hasan dari awal cerita hingga akhir yang terus mengalami perubahan. Hasan yang lugu dan kurang pengetahuan mengenai dunia membuatnya mudah mengubah pendirian dan terpengaruh.

Dari apa yang dikatakan sebelumnya, Hasan adalah tokoh yang tidak konsisten atas pendiriannya sendiri. Selalu mengubah-ubah pendirian bergantung dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, tokoh Hasan ini dapat digolongkan sebagai tokoh dinamis atau berkembang. Hasan adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan. Pada awal penceritaan Hasan kecil, watak Hasan adalah yang penurut dan patuh kepada kedua orang tuanya. Namun, kehidupan dan wataknya berubah

drastis setelah Hasan bertemu dengan sahabat lamanya Rusli dan jatuh cinta kepada Kartini, adik angkat Rusli. Pertemuan itu membuat Hasan berada dalam kebimbangan hidup mengenai kepercayaan terhadap Tuhan dan agama. Hasan adalah seorang pencari yang bimbang dan kebingungan mencari kebenaran dalam hidup.

## **Keimanan Tokoh Hasan dalam Novel *Atheis***

### **1. Mencintai Allah dan Rasul-Nya**

Mencintai Allah Swt dan Rasul-Nya adalah salah satu bukti iman manusia. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Hasan dalam novel *Atheis*. Hasan digambarkan sebagai anak yang hidup dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Hal ini dibuktikan pada data di bawah ini.

*Tiba-tiba terkilatlah pula pertanyaan dalam hatiku, "Tidak mungkinkah ini suatu kemurahan hati Tuhan jua?" Rakhmat-Nya berkat kerajinan beribadat? Suatu bukti yang harus meyakinkan aku akan keluhuran ilmu tarekat yang kuanut itu?* (MAR/H50/001).

Pada data di atas, tergambar jelas bahwa tokoh Hasan menyadari betul bahwa semua karunia yang dia miliki selama ini adalah suatu kemurahan hati Tuhan dan merupakan rahmat-Nya. Rahmat yang dia peroleh karena rajinnya dia beribadah. Ibadah yang dilakukan semata-mata hanya dipersembahkan kepada Allah Swt dan mengahrapkan ridha-Nya. Menyadari bahwa apa yang dialami dan didapatnya adalah sebuah

kemurahan hati Tuhan. Menyadari Rahmat Tuhan adalah salah satu bukti cinta manusia kepada Tuhannya.

### **2. Melaksanakan perintah-perintah-Nya**

Kepedulian terhadap agama dapat dilakukan dengan atau dibuktikan dengan keseriusan seseorang melakukan perintah-perintah yang diberikan. Banyak sekali ayat-ayat al quran yang menyebutkan mengenai definisi iman. Iman yang sejati adalah yang menghambakan diri kepada Allah, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan mengikuti petunjuk Rasul-Nya. Dalam hal ini, tokoh Hasan juga digambarkan melaksanakan perintah-perintah-Nya dalam novel *Atheis*. Seperti yang ada pada data di bawah ini.

*Ayah dan ibu pun sangat bangga. Diceritakan tentang diriku kepada tiap kenalan. "Sekarang ia sudah bisa sembahyang," kata Ayah. Aku masih ingat ketika aku mulai belajar sembahyang. Aku berdiri di belakang Ayah, di samping ibu. Dan kalau Ayah dan Ibu berdzikir, maka aku pun turut berdzikir pula* (MP/H22/005).

Berdasarkan data di atas, digambarkan bahwa Hasan adalah seorang anak yang sangat patuh kepada kedua orang tuanya dan selalu melaksanakan perintah agama yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Salah satu amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah berbakti kepada orang tua. Hal ini dibuktikan dengan sebuah hadist yang berbunyi, "Amalan yang paling dicintai Allah adalah sholat pada waktunya, berbakti kepada orang tua,

dan jihad di jalan Allah” (HR. Bukhari dan Muslim).

### 3. Menghindari larangan-larangan-Nya

Kriteria keimanan seseorang selanjutnya adalah menghindari larangan-larangan yang telah ditetapkan Allah Swt kepada umat-Nya. Seseorang yang telah mengaku bahwa dirinya adalah seorang muslim harus berani menanggung konsekuensi atas apa yang mereka ucapkan. Konsekuensi yang harus diterima adalah dengan jalan mengikuti perintah Allah Swt dan menghindari larangan yang telah ditetapkan. Semua hal itu sesungguhnya dilakukan adalah untuk kebaikan umat Islam sendiri. Hal ini juga dilakukan oleh tokoh Hasan dalam novel *Atheis*. Tokoh Hasan ternyata juga digambarkan sering mencoba menghindari perbuatan yang akan melanggar aturan agamanya.

Tokoh Hasan dalam novel *Atheis* juga berusaha untuk tidak melalaikan perintah agama dan berusaha menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt. Hal ini dibuktikan dalam data di bawah ini.

*Sebagai anak kecil aku sudah dihindangi perasaan takut kepada neraka. Itulah maka aku sangat taat menjalan perintah Ayah dan Ibu tentang agama, dan kalau aku lengah sedikit saja, segeralah aku diperingatkan kepada hukuman dan siksaan dalam neraka (ML/H24/014).*

Data di atas menggambarkan bahwa Hasan mencoba untuk tidak melalaikan perintah agama. Setiap

kali Hasan merasa bahwa dirinya mulai malas menjalankan perintah agama, maka saat itu juga dia akan teringat terhadap siksa neraka yang menantinya. Perasaan takut kepada siksa neraka dan azab Allah Swt memang dapat menambah keimanan seseorang. Hal itulah yang dialami oleh tokoh Hasan. Hasan yang selalu diberi dongeng tentang siksa api neraka sejak dia masih kecil. Dia merasa wajib melaksanakan perintah agama agar terhindar dari siksanya yang menyakitkan.

### 4. Berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya

Agama Islam mempunyai kitab suci yang disebut Al Quran. Kitab suci ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw atau Rasulullah. Umat Islam yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang mukmin harus meyakini akan hal ini. Al Quran diturunkan untuk memberikan petunjuk hidup manusia agar menjadi manusia yang baik, menjadi pedoman hidup bagi setiap muslim.

Selain Al Quran, umat Islam juga menggunakan sunah Rasul untuk tuntutan hidupnya. Tokoh Hasan yang diceritakan dalam novel *Atheis* juga digambarkan selalu mengamalkan ayat Al-Quran tersebut, salah satunya adalah memperelajari Al Quran dan melakukan dzikir kepada Allah Swt. Perhatikan data di bawah ini.

*Pada usia lima tahun aku sudah dididik dalam agama. Aku sudah mulai diajari mengaji dan sembahyang. Sebelum tidur, ibuku sudah biasa menyuruh aku menghafal ayat-ayat atau surat-surat dari Al Quran.*

*Sahadat, selawat dan kulhu, begitu juga fatehah aku sudah hafal dari masa itu. Juga nyanyi puji-puji kepada Tuhan dan Nabi (IPK/H21/017).*

Data di atas menggambarkan Hasan kecil yang sudah mulai diperkenalkan kepada Al Quran dan menghafalkan beberapa surat pendek di dalamnya. Pengenalan Al Quran sejak kecil memang penting agar anak tersebut mempunyai keimanan terhadap kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Rasulullah. Hingga besar juga rasa cinta Hasan kepada Al-Quran juga akan tetap melekat berkat didikan kedua orang tuanya.

##### **5. Membina hubungan secara vertikal kepada Allah (*hablun minallah*) dan hubungan secara horizontal kepada sesama manusia (*hablun minannas*)**

Hubungan dengan Allah Swt maupun manusia dapat dilakukan melalui berbagai cara. Hubungan manusia dengan Allah Swt dapat dijaga melalui kegiatan beribadah dan beramal saleh, mendekatkan diri dengan Allah. Sedangkan hubungan antar sesama manusia dapat dijaga dengan selalu menjaga tali silaturahmi karena Allah Swt seperti yang disebutkan dalam sabda Nabi Saw sebelumnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Hasan dalam novel *Atheis* yang digambarkan dengan beberapa kegiatan Hasan. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

*Pada dewasa itu aku agaknya sudah sampai kepada puncak kegiatanku dalam menjalankan perintah agama.*

*Aku pernah berpuasa sampai tujuh hari tujuh malam lamanya. Aku pernah mandi di kali Cikapundung sampai empat puluh kali selama satu malam dari sembahyang isa sampai subuh (HAM/H29/023).*

Data di atas menggambarkan Hasan yang sedang berusaha untuk menjaga hubungannya dengan Allah Swt. Data HAM/H29/023 contohnya, Hasan berusaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya melalui cara yang diyakininya benar dan dapat membuatnya lebih dekat dengan Tuhan. Hasan menempuh hidupnya di tengah-tengah keramaian kota Bandung dengan tetap konsisten menjalankan perintah-perintah agama guna menjaga hubungan baiknya dengan Tuhan.

##### **6. Mengerjakan dan meningkatkan amal saleh**

Indikator keimanan lain yang tidak boleh ditinggalkan untuk mengidentifikasi apakah orang tersebut beriman atau tidak adalah dengan melihat apakah orang tersebut mengerjakan dan mencoba meningkatkan amal salehnya. Hal inilah yang digambarkan oleh penulis dalam novel *Atheis*. Tokoh Hasan sering digambarkan melakukan ibadah-ibadah yang dapat meningkatkan amal saleh dan keimanannya. Hal tersebut dibuktikan oleh data-data di bawah ini.

*Pada suatu hari, ketika aku sudah dewasa dan kebetulan berpakansi ke Panyederan, berkatalah aku kepada Ayah, "Ayah bolehkah saya turut pula memeluk ilmu yang*

*Ayah dan Ibu anuti?*  
(MMA/H24/035).

Pada data di atas, tergambar situasi ketika Hasan meminta izin kepada Ayahnya untuk turut memeluk ilmu agama yang Ayah dan Ibunya anuti. Hal tersebut dilakukan oleh Hasan karena ingin menambah keimanan pada hatinya. Semakin besar rasa tanggung jawabnya kepada ibadat-ibadat yang menjadi kewajibannya.

## 7. Berjihad dan berdakwah

Indikator terakhir yang dapat membedakan seorang muslim dan kafir adalah berjihad dan berdakwah. Berjihad dan berdakwah yang dimaksud dalam hal ini tidaklah harus berjihad dan berdakwah seperti pada zaman Nabi dan Rasul. Jika menengok pada masa itu, maka rasanya tidak akan mungkin dilakukan oleh umat saat ini. Berjihad tidak harus dilakukan dengan berperang. Berdakwah tidak harus menjadi seorang ustad dahulu. Namun, berjihad dan berdakwah bisa dilakukan melalui beberapa hal selain itu. Misalnya, mengajak orang kepada kebaikan dan mencegah atau mengingatkan orang lain yang akan berbuat jahat atau salah. Berdasarkan hal tersebut, tokoh Hasan dalam novel *Atheis* juga tergambar dalam beberapa bagian cerita melakukan kegiatan dakwah. Semakin besar keinginannya untuk mengajak sahabatnya itu kembali jalan yang benar, yakni jalan Allah Swt. Hal ini dibuktikan oleh beberapa data di bawah ini.

*Tidak, kalau ada orang yang harus membawa dia ke jalan yang baik, ialah mesti orang-orang yang alim, yang saleh, yang rajin beramal ibadat,*

*bukan macam di Rusli itu. Sesungguhnya satu-satunya jalan yang baik bagi ummat ialah jalan Allah, jalan agama yang telah dirintis oleh Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw. Jalan inilah yang harus ditempuh Kartini, bukan jalan bioskop*  
(BB/H54/040).

Data di atas adalah bukti bahwa Hasan adalah seorang muslim yang mempunyai semangat dakwah yang tinggi. Kemauan dan semangatnya harus diapresiasi. Perintah untuk berjihad dan berdakwah memang sudah ada dalam al-Quran. Seperti ayat-ayat di bawah ini yang berarti, “Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...” (QS. Al-Imran: 110).

Apa yang telah dilakukan oleh tokoh Hasan pada ketiga data yang disajikan adalah bukti tokoh Hasan adalah ummat Islam yang bersemangat mengajak sesamanya kepada kebaikan. Tokoh Hasan bertekad untuk mengsilamkan Rusli dan Kartini yang bergaul dengan bebas dan jauh dari syariat Islam. Data tersebut sudah cukup untuk membuktikan keimanan tokoh Hasan pada indikator terakhir ini.

## Ketidakimanan Tokoh Hasan dalam Novel *Atheis*

### 1. Tidak ada Dzat yang menciptakan dan mengatur alam semesta

Salah satu indikator seorang manusia kafir adalah tidak lagi mempercayai adanya Tuhan di dunia ini. Ini adalah

indikator paling utama dalam penentuan manusia teis dan atheis.

Hasan dengan secara terbuka dan gamblang telah mengakui bahwa dirinya tidak lagi mempercayai adanya Tuhan di dunia ini. Tidak ada agama yang mengatur kehidupan ini. Ini dibuktikan dengan data di bawah ini.

*Makin banyak aku mencurahkan perhatian kepada soal-soal yang baru, yang dikemukakan oleh Rusli, makin kurang aku menaruh perhatian kepada soal-soal agama dan mistik, yang sebetulnya memang tidak pernah menjadi soal bagiku. Dari mulai kecil, kau menjalankan agama dengan tidak pernah bersoal-soal (TAT/H107/043).*

Data di atas memberikan bukti kepada kita bahwa Hasan telah menjadi seorang manusia yang tidak lagi peduli kepada agama. Hasan sudah mulai beralih kepada soal-soal baru yang dikemukakan oleh Rusli. Soal-soal baru yang dikemukakan oleh Rusli tidak lain adalah soal-soal dunia. Soal politik dan lain sebagainya.

## **2. Tidak ada alam gaib**

Indikator selanjutnya yang membedakan apakah orang tersebut beriman atau kafir adalah tidak adanya alam gaib. Manusia atheis hanya berpikir untuk kehidupan di dunia ini saja. Mereka tidak pernah memikirkan akan adanya kehidupan setelah kematian ini. Itulah sebabnya mereka tidak memerlukan adanya Tuhan dalam kehidupan mereka. Karena mereka berpikir setelah mereka mati, maka urusan mereka di

dunia ini juga akan berakhir dan selesai.

Pada novel ini digambarkan Hasan yang sudah menjadi seorang atheis tidak lagi peduli dengan hal-hal yang berbau keagamaan. Hal ini dibuktikan pada data di bawah ini.

*Sampai di mana benarnya pendapat itu, aku tidak menetapkannya. Hanyalah harus kuakui, bahwa “tuduhan” Rusli bahwa orang yang suka kepada mistik itu adalah seorang “pelarian” yang lemah jiwanya, yang tidak sanggup menempuh jaan hidup yang nyata ini, sangat berpengaruh kepada pendirianku sekarang. Makin hari makin berkurang perhatianku ke arah dunia yang baka, ke arah dunia di balik kubur, bahkan pada akhirnya berubah sama sekali perhatianku itu, dari akhirat ke dunia yang nyata kembali (TAG/H127/048).*

Data di atas adalah salah satu contoh Hasan tidak lagi mempercayai adanya alam baka atau ala gaib. Hal itu disampaikan sendirinya olehnya bahwa pada akhirnya semua berubah sama sekali perhatianku itu, dari akhirat ke dunia yang nyata kembali.

## **3. Materi bersifat kekal dan tidak akan pernah berakhir atau cinta dunia**

Mementingkan urusan dunia dan tidak pernah memikirkan akhirat adalah salah satu pemikiran orang-orang atheis yang menganut teori matrialisme dan humanisme. Orang-orang yang mempunyai pikiran cerdas tidak lagi percaya pada Tuhan. Dia tidak lagi memikirkan

kehidupan beragamanya dan lebih memilih kehidupan dunia yang fana. Hal ini dibuktikan melalui beberapa data di bawah ini.

*Dan kalau dulu aku suka memberi uang kepada fakir miskin, apalagi kalau hari Jumat pulang dari mesjid, maka sekarang aku tidak merasa segan-segan lagi mengusir orang-orang minta-minta. Sebab, bukankah kata Marx, bahwa meolong orang-orang miskin itu reaksioner, karena dengan perbuatan demikian itu, kata Marx, kita memperlambat jatunya kapitalisme? Pendeknya, kurasai benar perobahan jiwa dan pendapatku (CD/H128/049).*

Data di atas menggambarkan bahwa Hasan kini adalah seorang yang tidak lagi datang ke masjid setiap hari Jumat untuk menunaikan salat Jumat. Hasan kini adalah seorang manusia yang kikir yang selalu memikirkan dunianya sendiri dan tidak memikirkan sesamanya.

#### **4. Tidak beribadah dan hanya mencapai kesenangan materi dunia**

Seorang manusia yang sudah dibutakan oleh dunia pasti akan tidak akan lagi memikirkan kehidupan akhiratnya. Dengan demikian manusia tidak memiliki tujuan hidup beribadah kepada Allah dan pedoman hidup yang akan mengantarkan kepada ridha-Nya, karena Tidak melakukan ibadah untuk mencapai ridha-Nya, setidaknya itulah yang sudah terjadi terhadap Hasan dalam novel *Atheis*. Hal ini dibuktikan dengan data-data di bawah ini.

*Sembahyang hanya kadang-kadang saja lagi kulakukan, yaitu apabila aku merasa terlalu berat tertimpa oleh tekanan kesedihan yang tak terpikul lagi oleh batinku. Puasa sama sekali sudah kupandang suatu perbuatan yang sesat (TB/H128/052).*

Data di atas adalah salah satu bukti bahwa tokoh Hasan bukanlah seorang muslim yang taat beribadah. Hasan telah berubah menjadi manusia yang tidak peduli lagi dengan amal ibadah.

#### **Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Hasil penelitian perjalanan keimanan tokoh Hasan diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Terdapat beberapa materi dan keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum terbaru di Indonesia, Kurikulum 2013 yang mengusung empat Kompetensi Inti yang salah satunya adalah kompetensi Spiritual dapat memberikan kesempatan bagi penelitian ini untuk diajarkan bagi anak-anak SMA. Berkaitan dengan hal tersebut maka seperti yang kita ketahui bahwa novel adalah sebuah media pembelajaran yang dapat digunakan dengan efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka peneliti bermaksud menjadikan novel ini sebagai media pembelajaran di kelas. Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 SMA kelas XII ditemukan KD pembelajaran sebagai berikut.

- 3.11 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik lisan maupun tulisan
- 4.11 Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

Pada KD tersebut, materi terkait novel memuat beberapa indikator berupa memahami kaidah dan struktur teks novel serta menginterpretasikan makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Dalam penelitian perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis* ini dapat dijadikan sebagai contoh salah satu bahan guru menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui *indirect learning* dan novel *Atheis* ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah. Dalam kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran harus terdapat dalam model pembelajaran yaitu, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Terdapat tiga hal dalam kegiatan pembelajaran yaitu, apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Apersepsi merupakan kegiatan awal dalam memulai pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru membuka kegiatan belajar dengan memberi salam, menanyakan kehadiran, dan menanyakan materi dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya. Setelah apersepsi kegiatan inti mulai dilaksanakan. Guru memulai pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran tersebut. Pada kegiatan inti, guru menggunakan model pembelajaran agar proses pembelajaran tidak membosankan dan selain itu juga dapat memicu

keaktifan siswa dalam kegiatan tersebut. Guru menyampaikan materi tentang struktur dan kaidah teks novel. Selain itu, materi yang lain yang disampaikan adalah mengenai interpretasi makna teks novel. Guru mengarahkan peserta didik untuk mencari amanat yang terkandung dalam perjalanan keimanan tokoh Hasan dan mencari solusi dari permasalahan yang Hasan hadapi sehingga di kehidupan nyata para peserta didik tidak perlu mengalami krisis keimanan seperti Hasan. Setelah selesai, kegiatan terakhir ialah penutup. Tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA), dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia mendapat alokasi waktu 4 jam/dalam satu minggu. Biasanya satu minggu dibagi menjadi dua kali pertemuan. Sehingga untuk satu kali pertemuan mendapat alokasi waktu 2 x 45 menit.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

- 1) Dalam novel *Atheis* tokoh Hasan adalah tokoh utama yang selalu hadir dalam setiap bagian cerita baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasan menceritakan dirinya pengalamannya sendiri menjadi orang yang tidak konsisten terhadap prinsip hidupnya dan karena hal inilah konflik dalam cerita mulai berkembang.
- 2) Novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja menceritakan perjalanan keimanan Hasan. Dalam novel tersebut, ditemukan bahwa keimanan tokoh Hasan tidak stabil. Hal ini ditandai dengan Hasan yang pada awalnya beriman berubah menjadi tidak

beriman, dan kembali beriman. Perjalanan keimanan Hasan ini dapat diketahui berdasarkan indikator keimanan dan ketidakimanan. Indikator keimanan, terdiri atas mencintai Allah dan Rasul, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, berpegang pada Al Quran, *hablun minallah hablun minannas*, dan berdakwah. Indikator ketidakimanan, terdiri atas tidak percaya pada Tuhan dan hal gaib, cinta pada dunia, dan tidak beribadah.

- 3) Melalui perjalanan keimanan tokoh Hasan dalam novel *Atheis*, peneliti dapat mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII KD 3.1 dan 4.1 dengan pembelajaran *indirect learning*.

#### Saran

1. Bagi pembaca, disarankan untuk lebih banyak membaca karya sastra lama penarang Indonesia karena banyak karya penulis-penulis tahun 90-an yang memiliki cerita menarik dan penokohan yang unik, salah satunya adalah novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja.
2. Bagi pendidik, gunakan novel *Atheis* karya Achiadat K. Mihardja ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah sekaligus media pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi suatu karya sastra dan memperkenalkan karya sastra penulis lama di Indonesia.
3. Gunakan RPP yang telah dibuat oleh peneliti sebagai acuan pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran novel bukannya

hanya sebagai pengenalan karya sastra Indonesia kepada peserta didik, tetapi juga sebagai sumber pendidikan karakter melalui *indirect learning*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mihardja, Achiadat K. 2002. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2000. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia (Kajian Sosio- Psikosastra Terhadap Cerpen Agus Noor dan joni Ariadinata)*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.